

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS

Zahra Humairoh Gajah¹, Ros Aminah Hasibuan², Sri Anggi Meisyaroh Sitorus³, Ade Khairun Zanah⁴, Kayla Salsabilah⁵, Eka Yusnaldi⁶
zahra0306233162@uinsu.ac.id¹, aminah0306233163@uinsu.ac.id²,
anggimaisyaroh0306233211@uinsu.ac.id³, adekhairunzanah@gmail.com⁴,
kaylasalsabilah2005@gmail.com⁵, ekayusnaldi@uinsu.ac.id⁶
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan pendidikan IPS dan pendidikan ilmu sosial (PIPS) di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia tidak serta merta bangkit dan berkembang seperti sekarang, melainkan melalui perjalanan panjang yang penuh dinamisme. Artikel ini mengkaji pendidikan ilmu sosial dari sudut pandang sejarah dan perkembangannya, dengan menggunakan langkah-langkah metodologi sejarah, yaitu heustics, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi dan historiografi. Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia Perolehan pendidikan IPS di beberapa negara besar dunia. Sumber ilmu pengetahuan sosial Indonesia adalah Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini menunjukkan kesamaan antara situasi masyarakat multikultural dengan latar belakang negara yang kacau pada saat itu. Namun perkembangan IPS di Indonesia disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan pemerintahan Indonesia, sehingga mempengaruhi desain kurikulum IPS Indonesia pada pendidikan sekolah. Seiring kemajuan teknologi, pendidikan sosial berkembang dengan menggunakan sumber dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memanfaatkan perkembangan teknologi, pengembangan bahan ajar IPS juga tetap terhubung dengan masyarakat luas.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan IPS.

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe the development of social studies education and social science education (PIPS) in Indonesia. Social studies education in Indonesia did not immediately rise and develop as it is now, but through a long journey full of dynamism. This article examines social studies education from a historical perspective and its development, using the steps of historical methodology, namely heustics, source criticism (external and internal), interpretation and historiography. The development of social studies education in Indonesia The acquisition of social studies education in several major countries of the world. The source of Indonesia's social science is the United States and Britain. This shows the similarity between the situation of multicultural society with the background of a chaotic country at the time. However, the development of social studies in Indonesia is adapted to the conditions of society and government of Indonesia, thus affecting the design of Indonesian social studies curriculum in school education. As technology advances, social education develops by using different learning resources and media. In addition to utilizing technological developments, the development of social studies teaching materials also remains connected to the wider community.

Keywords: Development, Social Studies Education

PENDAHULUAN

K. H Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan pedoman dalam tumbuh kembang anak, artinya pendidikan membimbing berbagai kekuatan fitrah anak agar anak sebagai manusia dan warga negara memperoleh rasa aman dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi peran anak di masa depan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pengasuhan. Wahyudi (2016).

Pendidikan adalah upaya sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik guna mempersiapkan mereka menghadapi peran di masa depan. Diketahui bahwa IPS diberikan kepada siswa sejak awal sekolah dasar, artinya IPS sudah lama diberikan dan diberikan kepada siswa di Indonesia. Riswan Jaenudin, (2014) menyampaikan bahwa mata pelajaran IPS dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis tentang kondisi sosial masyarakat ketika memasuki masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS di Indonesia dikembangkan secara sistematis, komprehensif dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mencapai kedewasaan dan keberhasilan dalam masyarakat. Hidayat, Bobi (2020)

Pendidikan IPS di Indonesia pertama kalinya pada tahun 1975. Menurutnya perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mengadaptasi dan mengadopsi gagasan-gagasan sosial NCSS. Perkembangan dan perubahan IPS dari masa ke masa, misalnya dari Kurikulum KTSP (2006) ke Kurikulum 2013, menawarkan IPS secara terpadu dan tematik. Sapriya, (2017).

Dalam penerapan pembelajaran IPS pada setiap perkembangannya, masih terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi. Permasalahan yang terjadi pada pendidikan IPS saat ini masih sama halnya dengan permasalahan yang telah ada, yaitu dalam pembelajarannya lebih menekankan kepada aspek pengetahuan, konsep-konsep, dan fakta yang hanya bersifat menghafalkan dan sebuah hapalan belaka. Selain itu, permasalahan lain yang terjadi ialah adanya pengaruh budaya pada lampau yang mengakibatkan pelajaran IPS cenderung kurang menarik, pendekatan yang indoktrinatif yang berdasar kepada penilaian gagasan, sikap, dan sistem berpikir, dan berbagai kesan negatif yang menyebabkan dilema pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, (2018).

Pendidikan IPS awalnya berasal dari Inggris, tepatnya di kota Rugby (Inggris) pada tahun 1827 atau sekitar setengah abad setelah revolusi industri sekitar abad ke-18 (Rudy Gunawan, 2016:20). Pendidikan IPS di negara asalnya disebut IPS. Ilmu sosial pertama kali diperkenalkan di kota ini, dengan tujuan untuk mengatasi dampak negatif revolusi industri di Inggris. Revolusi Industri merupakan peralihan dari tenaga manusia ke tenaga mesin akibat ditemukannya mesin-mesin industri pada saat itu. Dalam produksi massal, penemuan mesin baru untuk sementara waktu memberikan dampak yang signifikan terhadap para pekerja yang, tentu saja, tidak mempunyai modal (M. Iqbal Birsyada, 2014: 233).

Revolusi industri mengubah tenaga kerja dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Hal ini terjadi di hampir setiap cabang industri Inggris dengan tenaga mesin. Hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran akibat PHK massal terhadap pekerja industri yang

dilakukan oleh perusahaan yang mempekerjakannya. Hal ini dilakukan karena diharapkan dapat lebih menghemat biaya. Akibat yang ditimbulkan dari pengangguran semakin luas dan salah satunya berdampak pada permasalahan sosial yang semakin kompleks dan kompleks. Permasalahan sosial yang muncul terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Karena banyaknya kebutuhan hidup masyarakat, pendapatan masyarakat tidak seimbang dengan kecukupannya bahkan bisa berkurang, bahkan ada yang tidak mempunyai pendapatan yang berkorelasi dengan bagaimana kegiatan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup tersebut. Kebutuhan primer misalnya adalah kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan berbagai cara dan sarana.

Kebanyakan orang terdorong melakukan kejahatan karena sulitnya mendapatkan sumber pendapatan pada saat itu. Oleh karena itu, konflik horizontal sering terjadi dan semakin meluas di masyarakat. Itulah yang dipikirkan oleh orang-orang terpelajar atau ilmuwan, yang kemudian berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut. Dunia pendidikan merasa terpanggil karena merasa mempunyai kewajiban untuk membentuk kepribadian masyarakat.

Kemudian muncullah ide untuk memasukkan ilmu pengetahuan sosial atau IPS sebagai bagian dari proses rehumanisasi (menjadikan mereka orang baik kembali) masyarakat Inggris. Lanjut ke negara selanjutnya yaitu Amerika yang juga menjadi pionir memasukkan IPS ke dalam pendidikan sekolah. Latar belakang pengintegrasian IPS ke dalam kurikulum sekolah di Amerika tidak sama dengan di Inggris. Latar belakang penduduk yang multiras menjadi alasan masuknya pendidikan IPS di negara tersebut. Secara umum penduduk Amerika terdiri dari tiga ras, yaitu ras India yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang berasal dari Eropa, dan ras kulit hitam yang berasal dari kawasan Afrika. Mereka rukun pada awalnya dan tidak menimbulkan masalah. Namun dalam perkembangannya terjadi konflik horizontal yang berujung pada Perang Saudara antara Amerika Utara dan Selatan yang dikenal dengan nama Perang Budak. Perang budak antara tahun 1861 dan 1865, ketika Amerika siap menjadi negara adidaya dunia, mulai tampak sebagai sebuah kesulitan karena penduduk multiras mengalami kesulitan untuk menjadi satu bangsa (Rudy Gunawagn, 2016:20)

Perang Saudara mempersulit Amerika Serikat untuk menyatukan masyarakatnya, yang diharapkan menjadi kekuatan dunia yang besar jika bersatu. Selain itu, kesenjangan ekonomi antar penduduk yang sangat tajam juga menyebabkan semakin banyaknya konflik horizontal di Amerika. Melihat kondisi seperti ini, para profesional pendidikan merasa mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu jalur yang dipilih saat itu adalah memasukkan IPS ke dalam kurikulum sekolah, menambahkan berbagai mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan kewarganegaraan. Tujuan mata pelajaran sejarah adalah untuk mempersatukan bangsa karena mempunyai kesamaan dalam sejarah. Topik geografis disertakan dengan tujuan mengetahui seluruh wilayah Amerika untuk mempromosikan konservasi wilayah yang luas. Kursus kewarganegaraan dirancang untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi orang Amerika yang baik. Perkembangan ilmu sosial di Amerika semakin pesat dan didukung oleh pembentukan National Council for the Social Studies (NCSS).

Organisasi yang utamanya memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sosial pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta kaitannya dengan ilmu-ilmu sosial dan pendidikan (Sapriya, 2017:9). Lembaga pendidikan ini fokus pada pengembangan dan penerapan berbagai ilmu pengetahuan sosial, yang kemudian mempengaruhi bahan dan proses pengajaran ilmu pengetahuan sosial, khususnya di sekolah dasar dan menengah.

Selain latar belakang tersebut di atas, para pendidik ingin IPS dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Menurut Rudy Gunawan (2016:21), hal ini berarti setelah siswa sekolah dasar dan menengah diharapkan: 1. menjadi warga negara yang baik dalam arti mengetahui dan menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai warga negara, 2. mempunyai kemampuan hidup secara seimbang dalam masyarakat, dalam arti memperhatikan kepentingan pribadi dan masyarakat. Manajemen Pendidikan IPS di Indonesia. Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia lahir dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia. Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia saat ini tidak sama dengan pendidikan IPS jika berbicara di Indonesia. Pendidikan IPS Indonesia tidak lepas dari pengaruh perkembangan IPS luar negeri, khususnya di Amerika dan Inggris.

Menurut pendapat Rudy Gunawan (2016:20), bidang ilmu sosial yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika, yang disebut ilmu sosial di negara asalnya. Pemikiran Indonesia tentang konsep pendidikan IPS sangat dipengaruhi oleh cara berpikir tentang IPS di Amerika, yang dianggap sebagai salah satu negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang tersebut (Huriah Rachmah, 2014: 43). Oleh karena itu, IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis tentang kondisi sosial suatu masyarakat transisi menuju kehidupan sosial yang dinamis.

Di Indonesia mata pelajaran IPS diselenggarakan secara sistematis, komprehensif dan terintegrasi dalam pembelajaran untuk mencapai kedewasaan bermasyarakat dan keberhasilan dalam hidup (Riswan Jaenudin, 2014:446). Perkembangan ilmu sosial di Indonesia sangat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman dan dimana ilmu sosial itu sendiri berkembang. Menarik untuk ditelaah lebih dalam melalui penelitian sejarah tentang perjalanan IPS di Indonesia dari awal mula pendidikan IPS di Indonesia hingga perkembangannya dalam kurikulum sekolah saat ini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan angka dalam prosesnya, dan pada umumnya, hasil dari analisa kualitatif bersifat subjektif. Metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan, terdiri dari mengumpulkan data melalui cara membaca serta menganalisis karya literatur yang telah ditemukan dan diteliti oleh peneliti lain, yang mana topik dan masalahnya relevan dengan topik yang dikaji, yaitu "Perkembangan Pendidikan IPS". Artikel tersebut memuat tentang penjelasan yang bersifat deskriptif perihal pengertian Pendidikan, Pengertian Pendidikan IPS, Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia, dan Pendidikan IPS pada Masa Kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber yang ada, terdapat konsep atau mata pelajaran di Indonesia yang termasuk dalam pembelajaran mata pelajaran IPS, namun belum disebut IPS. Sapriya(2017:40) berpendapat bahwa keberadaan PIPS dalam sistem pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem kurikulum yang ada di Indonesia. Beberapa ahli berpendapat bahwa PIPS di lembaga dan sekolah pendidikan formal di Indonesia dimasukkan dalam kurikulum 1952 dan kurikulum 1964, dan Hamid Hasan (1996:30) berpendapat bahwa struktur kurikulum sekolah menengah 1964 mencakup dua kelompok mata pelajaran. Grup pertama disebut grup dasar dan grup kedua disebut grup pembangkit. Kelompok induk adalah kelompok yang terdiri dari beberapa mata pelajaran, yang dianggap paling dominan dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan karakteristik yang diharapkan dari peserta didik yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Mata pelajaran kelompok utama ini adalah sejarah Indonesia dan geografi Indonesia. Selain kedua mata pelajaran tersebut, kelompok inti ini juga mencakup mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia dan PKn. Sedangkan kelompok hak cipta meliputi mata pelajaran Sejarah Dunia dan Geografi Dunia. Walaupun belum disebut jurusan sosial, namun IPS sudah dibahas dalam muatan atau isi kurikulum 1964 dan kurikulum sebelumnya.

Antara tahun 1945 dan 1964, istilah IPS belum dikenal di Indonesia. Namun muncul pembelajaran dengan karakteristik yang sama dengan IPS. Hal ini dapat dipahami dengan adanya mata pelajaran sejarah, geografi, IPS dan IPS, serta mata pelajaran ekonomi, sosiologi dan antropologi yang diajarkan secara terpisah di sekolah dasar (Sapriya, 2017:41).

Tumbuh kembangnya pendidikan IPS di Indonesia tidak lepas dari situasi yang kisruh, termasuk dunia pendidikan, akibat masih berlanjutnya G30S/PKI yang akhirnya dapat dikalahkan dan muncullah tatanan baru setelah beberapa saat. waktu . waktu masa yang dikuasai orde lama (M. Iqbal Birsyada, 2014: 233).

Secara umum perkembangan IPS di Indonesia dimaknai dalam dua hal: sebagai pendidikan IPS di perguruan tinggi dan IPS di sekolah dasar dan menengah. Menurut M. Numan Somantri (2001:92), pendidikan ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar dan menengah diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan serta aktivitas dasar manusia, yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologis secara pedagogis untuk tujuan pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan tinggi IPS adalah kumpulan ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Beliau juga menyatakan bahwa ada perbedaan antara kata penyederhanaan dengan pemilihan jurusan dll. Pendapat ini mengartikan bahwa pengajaran IPS di perguruan tinggi dan sekolah dasar dan menengah mempunyai muatan yang berbeda. Perbedaan istilah terletak pada penyederhanaan dan pilihan, meskipun sumber penelitiannya adalah bahan yang sama yang diambil dari disiplin ilmu sosial.

Kurikulum IPS Tahun 1974-1975

Konsep pendidikan IPS pertama kali masuk ke dalam dunia persekolahan Indonesia pada tahun 1972-1973, yaitu pada kurikulum Proyek Perintis Pembangunan Sekolah (PPSP) IKIP Bandung (Huriah Rachmah, 2015:43). Oleh karena itu, Sapriya (2017:11) berpendapat bahwa pendidikan IPS di Indonesia tidak lepas dari dokumen kurikulum (1975) yang memasukkan IPS sebagai mata pelajaran pada pendidikan dasar dan menengah. Dalam kurikulum SMA tahun 1974, geografi, sejarah, dan ekonomi menjadi mata pelajaran utama mata pelajaran IPS. Pada saat yang sama, disiplin ilmu sosiologi, politik dan antropologi merupakan mitra (Hamid Hasan, 1996:37). Ide-ide ilmu sosial Indonesia telah banyak diadopsi dan disesuaikan dengan berbagai perkembangan ilmu sosial di luar negeri. Perkembangan pembelajaran IPS selanjutnya terjadi pada kurikulum 1974, yang kemudian disempurnakan kembali pada tahun 1975.

Menurut Winataputra dalam Sapriya (2017:42), Kurikulum 1975 menyajikan pendidikan IPS dalam empat profil. Adapun profilnya sebagai berikut:

1. Pendidikan moral Pancasila menggantikan pendidikan kewarganegaraan sebagai bentuk pendidikan sosial khusus yang memuat tradisi pemberian kewarganegaraan
2. Pendidikan sosial terpadu untuk sekolah dasar.
3. IPS SMA, dimana IPS ditempatkan sebagai suatu konsep payung yang mencakup mata pelajaran geografi, sejarah dan ekonomi koperasi, dan
4. Mata pelajaran IPS tersendiri yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi untuk SMA atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Kurikulum IPS 1984-1990

Pendidikan IPS pada Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu, Kurikulum IPS pada Kurikulum 1984, judul mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar MI/ Alg - dan MTs/SMP, sama seperti pada kurikulum (1974) (Rudy Gunawan, 2016: 32). Berbeda dengan pendidikan menengah IPS yang sudah menggunakan mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran mandiri. Pendekatan atau bentuk pengajaran yang digunakan adalah pendekatan terpadu dan pendekatan struktural pada IPS tingkat menengah dan pendekatan disiplin tersendiri (disiplin tersendiri) pada IPS tingkat SMA (Hamid Hasan 1996: 44).

Pendekatan integratif yang dimaksud saat itu adalah pembelajaran sesuai dengan lapangan atau kenyataan sebenarnya, dimana fenomena dunia nyata terjadi tanpa batasan yang jelas. Sedangkan pada tingkat menengah atas (SMA), pendidikan IPS disajikan tersendiri sesuai dengan batasan jelas materi yang diberikan, GBPP setiap mata pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang disajikan.

Konsep IPS dalam kurikulum dikembangkan hingga tahun 1990-an. Terdapat dua konsep dalam perkembangan pendidikan IPS pada tahun 1990-an, yaitu:

1. IPS diajarkan sebagai mata pelajaran dalam tradisi “kewarganegaraan” Pendidikan Pancasila, kewarganegaraan dan sejarah nasional
2. IPS diajarkan dalam tradisi “ilmu sosial” Ilmu sosial merupakan sekolah yang terpisah dari pendidikan tinggi, digabungkan dengan sekolah dasar sekolah dan diintegrasikan ke sekolah dasar (Huriah Rachmah, 2015 :44).

Kurikulum IPS 1994

Pendidikan IPS yang termasuk dalam Kurikulum 1994 mengalami perubahan akibat berlakunya Undang-Undang Nomor 2 Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 1989. IPS dilaksanakan dalam undang-undang tersebut. Mata pelajaran khususnya mata pelajaran perubahan Akhlak Pancasila (PMP) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Selain itu, kurikulum ini memuat muatan IPS yang menurut Sapriya (2017:43) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. IPS SD tetap mempunyai pendekatan terpadu dan berlaku di kelas III-VI, pada tingkat kelas I dan II bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri secara eksplisit. Selain itu, materinya dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi sejarah dan materi informasi sosial.
2. Tidak terjadi perubahan pendekatan pada mata pelajaran IPS yaitu mereka masih bersekutu (bersatu) yang meliputi geografi, sejarah dan ekonomi koperasi
3. Pendekatan khusus digunakan pada mata pelajaran IPS di SMA pada jurusan sejarah nasional dan pelajaran sejarah umum.

Mengacu pada pendapat di atas, dapat memberikan gambaran bahwa dalam kurikulum 1994, pembelajaran mata pelajaran IPS disusun secara berbeda untuk SD, SMP, dan SMA. Namun jika dicermati isi materi yang disampaikan, pada tingkat SD dan SPM, pendekatan yang digunakan bersifat terpadu, namun dalam kurikulumnya masih terdapat materi IPS yang bersifat segregasi. Artinya pembelajaran IPS belum diselenggarakan secara terpadu secara utuh. Namun, jenjang menengah atas tetap diberikan secara terpisah. Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (KTSP) 2006 Pada tahun 2006 terjadi beberapa perubahan isi materi pada pembelajaran ilmu-ilmu sosial IPS.

Penelusurannya dimulai pada tahun lalu, ketika para ahli di bidang pendidikan melakukan kajian tentang pembelajaran, yang mengakibatkan terjadinya penggantian konsep mengajar dengan konsep pembelajaran. Pembelajaran mengutamakan konsep penguasaan materi minimal yang diukur oleh siswa dengan menggunakan KKM, yang kemudian disebut dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran ketuntasan. Dari pemikiran tersebut konsep tersebut muncul ketika dikembangkan kurikulum sebelumnya yang tidak bertahan lama yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mulai diluncurkan pada tahun 2003 yang diluncurkan pada tahun 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dilanjutkan pada dua tahun berikutnya dan dilakukan revisi sehingga disusun kurikulum (2006) dengan nama Kurikulum Tingkat Tunggal Mengajar (KTSP).

Kurikulum ini diperkuat dengan terbitnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara teknis didukung dengan lahirnya Peraturan No. 22. memenuhi standar tahun 2006. Peraturan ini memuat materi yang dibakukan berdasarkan konsep standar kompetensi (SK) dan kompetensi inti (CD). SK dan CD merupakan standar pemerintah dimana materi yang disampaikan guru kepada siswa tidak dapat dikurangi tetapi dapat ditingkatkan dan dikembangkan sesuai kemampuan dan karakteristik siswa di masing-masing sekolah. Kurikulum ini belum mencakup IPS sekolah dasar dan tidak sesuai

untuk semua ilmu sosial. Namun ada syaratnya melalui IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai (Sapriya, 2017:194).

IPS mulai diajarkan dari kelas satu sampai kelas enam dengan pendekatan terpadu dalam kehidupan nyata. Pada tingkat SMA, pendidikan IPS diberikan secara terpadu, namun tidak mencakup atau mengakomodasi seluruh ilmu-ilmu sosial. Ruang lingkup pengajaran IPS di SMA disebut IPS terpadu, yang memadukan materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Meskipun digunakan istilah terintegrasi dan guru ditawari satu buku teks sosial yang terintegrasi, namun proses pembelajaran masih belum terintegrasi dalam pelaksanaannya. Materi IPS terpadu terus disampaikan secara terpisah pada IPS sesuai pembagian SK dan CD. Pendidikan menengah atas IPS masih diselenggarakan secara terpisah. Artinya topik tersebut dikembangkan dan disusun dengan mengacu pada beberapa disiplin ilmu sosial secara terpisah. Dalam pasal Permendiknas (2006), ilmu-ilmu sosial lebih merupakan kelompok untuk SMA dan MA, sedangkan nama mata pelajarannya adalah ilmu-ilmu sosial “tradisional”, yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Namun pada SMK yang dimaksud adalah nama mata pelajaran IPS seperti pada SD dan SMP (Sapriya, 2017:208).

Kurikulum IPS 2013

Kurikulum berikut dikembangkan pada tahun 2013. Dewan melakukan review dan kemudian menyiapkan kurikulum yang diperbarui. Perkembangan tingkat implementasi kurikulum (2013) sangat dipengaruhi oleh perubahan peraturan di tingkat administrasi publik, yaitu peraturan perundang-undangan, pergantian kepala negara Indonesia dan wisuda pemimpin pemerintahan lainnya. Hal ini berdampak pada perbedaan pendapat antara pengambil kurikulum 2013 dengan pengambil keputusan di pemerintahan baru sehingga kurikulum 2013 tidak sepenuhnya dilaksanakan. 24/2016 Kurikulum 2013 tentang kelas kompetensi inti dan kompetensi inti pada periode ini terjadi perubahan standar kompetensi menjadi kompetensi inti. Jika dilihat perbedaannya, terdapat pada poin kunci dimana kompetensi inti ditekankan pada sikap mental yang harus dimiliki lulusan.

IPS pada kurikulum 2013 lebih banyak mengalami integrasi materi khususnya pada sekolah dasar dan menengah. Lebih terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Menggunakan model integrasi terpadu, yaitu model integrasi dengan topik yang lintas dan tumpang tindih disiplin ilmu (Depdiknas, 2011). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), materi ajar IPS masih disampaikan secara terpisah atau sebagian, yang salah satu tujuannya adalah untuk mempersiapkan dan membekali siswa untuk jenjang selanjutnya yaitu pendidikan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS di Indonesia berkembang dari yang namanya IPS masih belum dipublikasikan, namun isi IPS sudah dituangkan dalam bahan ajar hingga konsepnya. Masyarakat pembelajaran yang disajikan secara terpadu dan terpisah sesuai dengan tingkat pendidikan sekolah. Selain itu, terdapat perbedaan isi materi IPS di SD dan SMP dibandingkan dengan materi IPS di perguruan tinggi. Perbedaannya terletak pada penyederhanaan isi materi yang disampaikan

di sekolah dasar dan menengah, sedangkan di perguruan tinggi himpunan disiplin ilmu sosial disampaikan berdasarkan kepentingan pedagogi

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2011. Diklat IPS Terpadu”Model Keterpaduan IPS”. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Hamid Hasan. 1996. Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Huriah Rachmah. 2015. Pengembangan Profesi Pendidikan IPS. Bandung. Alfabeta
- Hidayat, Bobi. “TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA” 4 (2020). <https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/3493>.
- M. Iqbal Birsyada. 2014. Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia: Jurnal Sosialita, Vol. 1, No. 2, November 2014.
- M. Numan Somantri. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- RudyGunawan. 2016. Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung. Alfabeta
- Sapriya. 2017. Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Riswan Jaenudin. 2014. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia: Jurnal Forum Sosial Vol. VII No. 01 Februari 2014
- Wawan Wahyuddin, “PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (KAJIAN TAFSIR TARBAWI)” (2016), <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/98/100..>